PROCEEDINGS CONFERENCE SISI INDONESIA III
Tut Wuri Handayani: Development of Education, Science and Technology, and Humanity for the Progress of the Indonesian People
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia | E-ISSN: 3110-1062 |
https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia

Antara Kedekatan Dan Batasan (Anggapan Guru Sebagai Teman Terhadap *Attitude* Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling)

Between Closeness And Limitations (The Percept Of Teachers As Friends Towards Attitude In The Perspective Of Guidance And Counseling)

Nuris Sa'idah Rahmah Maulidiyah
nuris.23274@mhs.unesa.ac.id
[1]Universitas Negeri Surabaya, East Java, Indonesia

Info Article
Submitted: 1 April 2026 | **Revised**: 10 May 2026 | **Accepted**: 14 May 2026
How to cite: Nuris Sa'idah Rahmah Maulidiyah, "Antara Kedekatan Dan Batasan (Anggapan Guru Sebagai Teman Terhadap *Attitude* Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling)", *Proceedings Conference Sisi Indonesia III*, 2026, P. 586-599.

ABSTRACT

Changes in the relationship pattern between students and teachers in the modern era indicate a shift toward more open and egalitarian interactions. Although this condition can create a more comfortable and communicative learning environment, it also has the potential to reduce students' respect toward teachers. This problem is reflected in behaviors such as impolite communication, lack of attention during learning activities, and violations of school rules. Therefore, this study aims to identify the factors causing the decline in students' respect toward teachers and to examine the role of guidance and counseling in addressing this phenomenon. This study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from various scientific sources, including journals, books, previous studies, and relevant articles related to student-teacher relationships, adolescent development, character education, and guidance and counseling approaches. The data were analyzed using content analysis techniques to obtain a comprehensive understanding of the phenomenon. The findings revealed that the decline in students' respect toward teachers is influenced by adolescent developmental characteristics, social media and communication patterns, family environment, school culture, and cognitive distortions in perceiving teachers as peers without clear boundaries. In the perspective of guidance and counseling, Cognitive Behavioral Therapy (CBT) is considered effective in helping students reconstruct irrational thinking patterns and develop more adaptive social attitudes. In conclusion, maintaining a balance between closeness and boundaries in student-teacher relationships is essential to support character development and create a conducive educational environment in line with Sustainable Development Goals (SDGs) on quality education.

Keyword: *Student-Teacher Relationship, Respect, Guidance and Counseling, Literature Study, CBT*

ABSTRAK

Perubahan pola hubungan antara siswa dan guru di era modern menunjukkan pergeseran menuju interaksi yang lebih terbuka dan egaliter. Meskipun kondisi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan komunikatif, hal ini juga berpotensi mengurangi rasa hormat siswa terhadap guru. Masalah ini tercermin dalam perilaku seperti komunikasi yang tidak sopan, kurangnya perhatian selama kegiatan belajar, dan pelanggaran peraturan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan rasa hormat siswa terhadap guru dan untuk meneliti peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi fenomena ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal, buku, penelitian sebelumnya, dan artikel terkait yang berhubungan dengan hubungan siswa-guru, perkembangan remaja, pendidikan karakter, dan pendekatan bimbingan dan konseling. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tersebut. Temuan menunjukkan bahwa penurunan rasa hormat siswa terhadap guru dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan remaja, media sosial dan pola komunikasi, lingkungan keluarga, budaya sekolah, dan distorsi kognitif dalam memandang guru sebagai teman sebaya tanpa batasan yang jelas. Dari

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

perspektif bimbingan dan konseling, Terapi Perilaku Kognitif (CBT) dianggap efektif dalam membantu siswa merekonstruksi pola pikir irasional dan mengembangkan sikap sosial yang lebih adaptif. Kesimpulannya, menjaga keseimbangan antara kedekatan dan batasan dalam hubungan siswa-guru sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tentang pendidikan berkualitas.

Kata Kunci: *Relasi Siswa-Guru, Sikap Menghargai, Bimbingan dan Konseling, Studi Literatur, CBT*

Pendahuluan

Penanaman rasa hormat pada usia remaja merupakan aspek penting dalam mendukung tercapainya perkembangan moral yang optimal. Dalam kehidupan bermasyarakat, rasa hormat menjadi nilai fundamental yang berperan dalam menciptakan keharmonisan sosial, yang mencakup aspek emosi, kognisi, serta terefleksi dalam perilaku nyata. Nilai-nilai yang dipelajari individu sejak masa remaja akan menjadi landasan dalam menerima, menginternalisasi, dan mengembangkan nilai kehidupan ketika memasuki usia dewasa. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan terus terbawa serta memengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan di masa mendatang (Wahyuni, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan perkembangan remaja yang menegaskan bahwa masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas, nilai, dan moral individu (Santrock, 2011). Remaja merupakan individu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia. Dalam diri remaja terdapat berbagai potensi dasar yang telah dimiliki sejak lahir, seperti kemampuan berpikir, perasaan, dan kehendak. Potensi tersebut perlu dikembangkan secara optimal agar dapat memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengembangan potensi remaja dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sari, 2020).

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai rasa hormat menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses alami, tetapi juga sebagai upaya yang terencana, sistematis, dan terorganisasi sesuai dengan aturan yang berlaku, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Melalui pendidikan, nilai-nilai sosial dan moral, termasuk rasa hormat, ditanamkan secara terstruktur kepada siswa (Mu'in, 2011). Upaya ini juga selaras dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas (Quality Education), yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif sekaligus karakter, nilai moral, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara siswa dengan guru maupun sesama teman sebaya

menjadi sarana utama dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, kualitas hubungan yang terbentuk di lingkungan sekolah akan sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai rasa hormat dalam diri siswa.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata dinilai dari prestasi akademik siswa, tetapi juga dari perkembangan sikap dan perilaku mereka, salah satunya adalah kemampuan menunjukkan rasa hormat kepada guru (Khotimah, 2017). Hubungan antara guru dan siswa idealnya bersifat simbiosis mutualisme, di mana kedua pihak saling berperan aktif dalam menciptakan interaksi yang positif. Komunikasi yang baik dari guru perlu diimbangi dengan sikap hormat dari siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan efektif (Dewi, 2020). Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan pola komunikasi yang semakin terbuka dan egaliter telah membawa perubahan dalam dinamika hubungan tersebut. Sebagian siswa mulai memandang guru sebagai teman sebaya, terutama ketika guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang santai dan komunikatif. Meskipun hal ini dapat meningkatkan kedekatan dan keterlibatan siswa, kondisi tersebut berpotensi mengaburkan batas peran guru sebagai figur otoritas, sehingga memicu penurunan sikap hormat.

Fenomena penurunan sikap hormat terhadap guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tampak dalam berbagai fakta di lapangan. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi serius terkait menurunnya penghargaan siswa terhadap guru (Faridah, 2015). Fenomena serupa juga terlihat dalam video viral yang memperlihatkan siswa tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, seperti tidur di kelas, bermain ponsel, dan mengobrol, yang mencerminkan rendahnya sikap menghargai dalam proses pendidikan (KalderaNews, 2025). Kondisi ini juga berkaitan dengan tujuan SDGs poin ke-16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, khususnya dalam menciptakan hubungan sosial yang beretika di lingkungan pendidikan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sikap hormat siswa tidak dapat dianggap sebagai hal yang sederhana, melainkan sebagai gejala sosial yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini berpotensi mengganggu proses pembelajaran, menurunkan kualitas interaksi di kelas, serta berdampak pada pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang.

Selain faktor lingkungan sosial, penurunan sikap hormat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penelitian oleh Al Farisi et al, menunjukkan bahwa latar belakang keluarga, pola komunikasi antara guru dan siswa, serta lingkungan pergaulan menjadi faktor utama penyebab menurunnya adab siswa terhadap guru. Observasi yang dilakukan oleh Muntuan (2023) di SD Inpres Makalonsouw juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak

mematuhi arahan guru, seperti tidak segera masuk kelas meskipun telah dipanggil, namun baru merespons setelah adanya intervensi dari kepala sekolah.

Dalam perspektif psikologi kognitif, perilaku kurang menghormati guru dapat dipahami sebagai hasil dari pola pikir yang kurang tepat. Proses kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak (Santrock, 2007) .Beck (1976) menjelaskan bahwa distorsi kognitif dapat memengaruhi cara individu memandang suatu peran atau hubungan, sehingga menghasilkan perilaku yang tidak adaptif. Hal ini diperkuat oleh Corey (2013) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat dilakukan melalui restrukturisasi kognitif, yaitu mengubah pola pikir irasional menjadi lebih rasional. Dengan demikian, persepsi siswa yang memandang guru sebagai teman tanpa batas dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan kognitif yang memerlukan intervensi melalui pendekatan yang tepat.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti dalam perspektif bimbingan dan konseling, mengingat perannya dalam membantu perkembangan sosial dan moral siswa. Selain itu, upaya peningkatan sikap hormat juga mendukung tercapainya tujuan SDGs poin ke-3 tentang kehidupan sehat dan sejahtera (Good Health and Well-being), khususnya dalam aspek kesejahteraan psikologis peserta didik. Kedekatan antara guru dan siswa memang penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, namun tanpa batasan yang jelas, hal tersebut justru dapat menimbulkan dampak negatif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam menangani fenomena ini, baik melalui peran guru, sekolah, keluarga, maupun layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan nilai yang mendasari perilaku siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) adanya pergeseran pola hubungan antara guru dan siswa yang cenderung mengarah pada hubungan tanpa batas, (2) menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, serta (3) belum optimalnya peran bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penurunan sikap hormat siswa terhadap guru serta mengkaji peran layanan bimbingan dan konseling dalam memberikan intervensi yang tepat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling terkait pembentukan karakter siswa, serta secara praktis sebagai acuan bagi guru dan konselor dalam merancang strategi yang efektif untuk menumbuhkan sikap hormat siswa tanpa menghilangkan kedekatan yang positif dalam proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai suatu topik penelitian. Menurut Creswell (2014), kajian literatur adalah rangkuman tertulis yang bersumber dari jurnal, buku, maupun dokumen lain yang memuat teori serta informasi, baik yang bersifat terdahulu maupun terbaru, kemudian disusun sesuai kebutuhan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal nasional dan internasional, serta artikel ilmiah yang membahas konsep rasa hormat, perkembangan remaja, hubungan antara siswa dan guru, serta pendekatan bimbingan dan konseling, khususnya Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber pendukung berupa berita dan laporan kasus untuk menggambarkan fenomena nyata terkait menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru di lingkungan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis tersebut dilakukan dengan memahami isi setiap sumber, mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, serta menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan dengan teknik analisis isi, ditemukan bahwa fenomena siswa yang menganggap guru sebagai teman merupakan bagian dari perubahan relasi sosial dalam pendidikan modern. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan karakteristik remaja, pola komunikasi yang semakin terbuka, serta pendekatan pembelajaran yang lebih humanis sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi dari hubungan yang bersifat formal dan hierarkis menuju hubungan yang lebih fleksibel dan egaliter di lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa fenomena tersebut berkaitan langsung dengan permasalahan utama, yaitu menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru. Penurunan ini tidak hanya tampak pada perilaku, tetapi juga pada aspek kognitif dan emosional siswa dalam memandang peran guru di lingkungan sekolah. Secara perilaku, hal ini terlihat dari menurunnya kesopanan,

kurangnya perhatian saat pembelajaran, serta meningkatnya pelanggaran terhadap aturan.

Lebih lanjut, pada aspek kognitif, siswa mulai mengalami perubahan persepsi terhadap guru, yang tidak lagi dipandang sebagai figur otoritas yang harus dihormati, melainkan sebagai individu yang setara tanpa batasan yang jelas. Sementara itu, pada aspek emosional, terlihat adanya penurunan empati dan penghargaan siswa terhadap guru, yang berdampak pada kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat uraian pada pendahuluan bahwa perubahan pola relasi yang tidak diimbangi dengan batasan yang jelas dapat mengaburkan nilai-nilai moral, khususnya sikap hormat.

Selain itu, hasil kajian juga mengindikasikan bahwa fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta pengaruh media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan sikap hormat siswa merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman menyeluruh dan pendekatan yang sistematis dalam penanganannya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perubahan relasi antara siswa dan guru memiliki dua sisi, yaitu sebagai peluang untuk menciptakan kedekatan yang positif, namun juga sebagai tantangan apabila tidak diimbangi dengan penegasan batasan peran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara kedekatan dan penghormatan dalam interaksi di lingkungan pendidikan.

1.1 Dinamika Perubahan Relasi Siswa dan Guru

Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi antara siswa dan guru mengalami pergeseran dari pola yang semula hierarkis menuju hubungan yang lebih sederajat. Perubahan ini ditandai dengan komunikasi yang lebih terbuka, penggunaan bahasa yang lebih santai, serta interaksi yang lebih fleksibel. Dalam batas tertentu, kondisi ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kenyamanan belajar, partisipasi siswa, serta kedekatan interpersonal antara siswa dan guru.

Namun demikian, kedekatan yang tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap batasan peran berpotensi menimbulkan permasalahan. Sebagian siswa mulai memandang guru sebagai teman sebaya tanpa mempertimbangkan aspek profesionalitas dan otoritas. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam internalisasi nilai hormat yang seharusnya berkembang pada masa remaja, sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori pada pendahuluan.

1.2 Faktor Penyebab dan Dampaknya terhadap Sikap Hormat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, dari aspek perkembangan individu, remaja berada pada fase pencarian identitas sehingga cenderung menginginkan hubungan yang setara dan tidak kaku. Kedua, dari aspek sosial, perkembangan teknologi dan

media sosial membentuk pola komunikasi yang lebih bebas dan egaliter, yang kemudian terbawa ke dalam lingkungan sekolah.

Ketiga, dari aspek pedagogis, pendekatan pembelajaran yang terlalu santai tanpa disertai penegasan batasan dapat menyebabkan siswa salah menafsirkan bentuk kedekatan yang diberikan guru. Keempat, dari perspektif psikologi kognitif, terdapat distorsi kognitif di mana siswa memaknai kedekatan sebagai kesetaraan tanpa batas, sehingga memunculkan perilaku yang kurang adaptif.

Dampak dari fenomena ini terlihat pada beberapa aspek. Pada aspek perilaku, siswa menunjukkan tindakan seperti berbicara kurang sopan, tidak memperhatikan guru, serta melanggar aturan. Pada aspek kognitif, terjadi perubahan persepsi terhadap guru yang tidak lagi dipandang sebagai figur yang harus dihormati. Sedangkan pada aspek emosional, terlihat menurunnya empati dan penghargaan terhadap peran guru.

Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan kedisiplinan di sekolah, bahkan dapat berkembang menjadi perilaku agresif sebagaimana fakta yang telah diuraikan pada pendahuluan.

Namun demikian, kedekatan antara siswa dan guru tidak selalu berdampak negatif. Jika disertai batasan yang jelas, kedekatan justru dapat meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hubungan interpersonal. Dengan demikian, inti permasalahan terletak pada ketidakseimbangan antara kedekatan dan batasan dalam relasi tersebut.

1.3 Implikasi dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, fenomena ini merupakan bagian dari permasalahan perkembangan sosial dan moral siswa yang memerlukan penanganan sistematis. Berdasarkan hasil kajian literatur, pendekatan yang relevan untuk digunakan adalah Cognitive Behavioral Therapy (CBT), yang berfokus pada perubahan pola pikir irasional menjadi lebih rasional.

Melalui teknik restrukturisasi kognitif, siswa dapat diarahkan untuk memahami kembali peran guru sebagai figur pendidik serta mampu membedakan antara kedekatan dan batasan dalam hubungan sosial. Selain itu, intervensi juga dapat dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal untuk memberikan pemahaman terkait etika dan norma, konseling kelompok untuk melatih keterampilan sosial, serta kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara kedekatan dan ketegasan.

Upaya ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam mewujudkan pendidikan berkualitas dan kesejahteraan psikologis siswa. Dengan demikian, penguatan nilai rasa hormat tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan.

1.4 Peran Lingkungan Keluarga dan Budaya Sekolah

Hasil kajian menunjukkan bahwa selain faktor individu dan pembelajaran, lingkungan keluarga dan budaya sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap hormat siswa. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran dalam menanamkan nilai dasar seperti sopan santun, etika berbicara, serta penghargaan terhadap orang lain. Siswa yang terbiasa dengan pola asuh permisif atau kurang mendapatkan penanaman nilai sejak dini cenderung menunjukkan sikap kurang menghargai otoritas, termasuk kepada guru.

Di sisi lain, budaya sekolah juga turut memengaruhi perilaku siswa. Sekolah yang memiliki aturan jelas, konsisten dalam penerapan disiplin, serta menanamkan nilai karakter secara berkelanjutan cenderung mampu membentuk sikap hormat yang lebih baik pada siswa. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang tegas dalam menerapkan aturan berpotensi memperkuat perilaku siswa yang kurang menghargai guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap hormat tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang melingkupinya.

1.5 Strategi Penguatan Sikap Hormat dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian, penguatan sikap hormat siswa terhadap guru dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pertama, guru perlu menerapkan pendekatan yang seimbang antara kedekatan dan ketegasan, sehingga siswa tetap merasa nyaman tanpa kehilangan batasan dalam berinteraksi.

Kedua, penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, seperti penggunaan bahasa yang sopan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta penerapan aturan kelas yang konsisten. Ketiga, guru dapat memberikan penguatan positif terhadap perilaku siswa yang menunjukkan sikap hormat, sehingga perilaku tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan.

Selain itu, dalam perspektif bimbingan dan konseling, layanan seperti bimbingan klasikal, konseling kelompok, serta konseling individu berbasis Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai rasa hormat secara lebih mendalam. Strategi ini menekankan pentingnya perubahan pola pikir sebagai dasar terbentuknya perilaku yang lebih adaptif.

1.6 Relevansi dengan Penguatan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fenomena penurunan sikap hormat siswa berkaitan erat dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan nilai, tetapi juga pada pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, guru memiliki peran sebagai role model yang secara langsung diamati oleh siswa. Sikap, perilaku, serta cara berkomunikasi guru akan menjadi

contoh yang ditiru oleh siswa dalam interaksi sosialnya. Oleh karena itu, konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman sikap hormat.

Dengan demikian, penguatan sikap hormat siswa tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang holistik, melibatkan keluarga, sekolah, serta layanan bimbingan dan konseling secara terpadu.

1.7 Model Intervensi Praktis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil kajian literatur, penanganan fenomena menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru memerlukan intervensi yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, intervensi tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan internalisasi nilai moral siswa secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah layanan berbasis Cognitive Behavioral Therapy (CBT). Implementasi CBT dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi pikiran irasional siswa terkait persepsi terhadap guru, misalnya anggapan bahwa kedekatan dengan guru berarti hubungan tanpa batas dan tanpa aturan. Tahap kedua berupa restrukturisasi kognitif, yaitu membantu siswa mengganti pola pikir tersebut menjadi pemahaman yang lebih rasional bahwa hubungan yang dekat tetap memerlukan rasa hormat dan etika sosial. Tahap ketiga adalah latihan perilaku (behavioral practice), seperti pembiasaan komunikasi sopan, menghargai pendapat guru, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Selain konseling individu, intervensi juga dapat dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal dengan tema etika komunikasi, penghormatan terhadap guru, dan penguatan karakter. Guru BK dapat menggunakan metode diskusi kelompok, role play, studi kasus, maupun refleksi diri agar siswa lebih mudah memahami dampak perilaku mereka terhadap lingkungan sosial sekolah. Dalam layanan konseling kelompok, siswa juga dapat dilatih untuk mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan kemampuan mengontrol emosi ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Lebih lanjut, pengembangan modul intervensi berbasis sekolah dapat menjadi alternatif strategi yang efektif. Modul tersebut dapat memuat materi tentang nilai hormat, etika komunikasi digital, pengelolaan emosi, serta batasan hubungan sosial antara siswa dan guru. Pelaksanaan modul dapat dilakukan secara kolaboratif antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran sehingga pembinaan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak. Dengan adanya intervensi yang sistematis dan terstruktur, penguatan sikap hormat siswa diharapkan dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

1.8 Tantangan Institusional dalam Optimalisasi Peran Bimbingan dan Konseling

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa upaya penguatan sikap hormat siswa tidak terlepas dari berbagai tantangan institusional di lingkungan sekolah. Salah satu kendala utama adalah belum optimalnya peran layanan bimbingan dan konseling akibat tingginya rasio jumlah siswa dengan guru BK. Dalam banyak sekolah, jumlah guru BK yang terbatas menyebabkan layanan konseling belum dapat diberikan secara intensif dan menyeluruh kepada seluruh siswa. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya pendampingan terhadap permasalahan sosial dan moral siswa.

Selain itu, masih terdapat sekolah yang memandang layanan BK hanya berfungsi sebagai penanganan siswa bermasalah, bukan sebagai layanan pengembangan karakter dan pencegahan perilaku maladaptif. Persepsi tersebut menyebabkan program BK kurang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran maupun kebijakan sekolah secara keseluruhan. Akibatnya, upaya pembentukan sikap hormat sering kali belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Tantangan lainnya berkaitan dengan budaya sekolah dan kebijakan institusional. Beberapa sekolah belum memiliki aturan yang tegas mengenai etika komunikasi antara siswa dan guru, khususnya dalam interaksi digital dan media sosial. Padahal, perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi siswa menjadi lebih informal sehingga berpotensi mengaburkan batas profesional antara guru dan siswa. Kurangnya kebijakan yang jelas mengenai batas otoritas guru dapat memperkuat perilaku siswa yang kurang menghargai guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang seimbang antara kedekatan dan ketegasan. Guru dituntut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan humanis, namun pada saat yang sama tetap mempertahankan wibawa sebagai pendidik. Ketidakseimbangan dalam penerapan kedua aspek tersebut berpotensi menyebabkan siswa salah memahami bentuk kedekatan yang diberikan guru.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional yang lebih kuat dalam optimalisasi layanan BK dan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa penambahan tenaga guru BK, penguatan kebijakan sekolah terkait etika interaksi siswa dan guru, pelatihan guru mengenai pengelolaan relasi interpersonal di kelas, serta integrasi program pendidikan karakter dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Dengan demikian, pembentukan sikap hormat siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena siswa yang menganggap guru sebagai teman merupakan bentuk

pergeseran relasi dalam pendidikan modern yang dipengaruhi oleh perkembangan remaja, pola komunikasi yang semakin terbuka, serta pendekatan pembelajaran yang lebih humanis. Pergeseran tersebut menunjukkan perubahan hubungan dari yang semula bersifat hierarkis menuju hubungan yang lebih egaliter sehingga berpotensi mengaburkan batas antara kedekatan dan otoritas guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penurunan sikap hormat siswa terhadap guru tercermin dalam aspek perilaku, kognitif, dan emosional. Pada aspek perilaku, siswa menunjukkan tindakan kurang sopan, kurang memperhatikan pembelajaran, dan pelanggaran aturan sekolah. Pada aspek kognitif, siswa mulai memandang guru sebagai individu yang setara tanpa batasan yang jelas, sedangkan pada aspek emosional terlihat menurunnya empati dan penghargaan terhadap peran guru dalam proses pendidikan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa peran bimbingan dan konseling dalam menangani fenomena tersebut masih belum optimal akibat berbagai faktor, seperti keterbatasan layanan, kurangnya dukungan institusional sekolah, serta belum terintegrasinya penguatan karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu dikembangkan secara lebih sistematis melalui pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT), layanan bimbingan klasikal, konseling kelompok, serta kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, sekolah, dan keluarga.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kedekatan antara siswa dan guru bukan merupakan permasalahan apabila tetap disertai dengan batasan peran yang jelas. Keseimbangan antara hubungan yang humanis dan penghormatan terhadap otoritas guru menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, serta terwujudnya pendidikan berkualitas sesuai dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait sebagai upaya perbaikan dan penguatan sikap hormat siswa terhadap guru.

1. **Bagi Guru Mata Pelajaran**
   Guru diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kedekatan dan ketegasan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang humanis tetap perlu disertai dengan penegasan batasan peran, norma, dan etika dalam berinteraksi. Guru juga perlu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap saling menghargai agar dapat ditiru oleh siswa.
2. **Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)**

Guru BK disarankan untuk lebih aktif memberikan layanan yang berfokus pada pengembangan sikap sosial dan moral siswa, khususnya terkait nilai rasa hormat. Penerapan pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dapat digunakan untuk membantu siswa mengubah pola pikir yang kurang tepat menjadi lebih rasional. Selain itu, layanan bimbingan klasikal dan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang etika berinteraksi.

3. **Bagi Sekolah**
   Pihak sekolah perlu menyusun kebijakan dan budaya sekolah yang menekankan pentingnya nilai karakter, termasuk rasa hormat terhadap guru. Hal ini dapat dilakukan melalui program pembiasaan, tata tertib yang jelas, serta penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah.
4. **Bagi Orang Tua**
   Orang tua diharapkan berperan aktif dalam menanamkan nilai sopan santun dan rasa hormat sejak di lingkungan keluarga. Pola asuh yang konsisten serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membantu memperkuat nilai-nilai tersebut ketika anak berada di lingkungan sekolah.
5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
   Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan guna memperoleh data empiris yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan menguji efektivitas intervensi tertentu, seperti penerapan CBT dalam meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Proses penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan peran berarti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi selama proses penulisan berlangsung. Bimbingan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan isi artikel sekaligus memperluas pemahaman terhadap fenomena yang dikaji secara lebih mendalam.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya, khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas,

kesempatan, serta lingkungan akademik yang mendukung pengembangan kemampuan penulis dalam bidang bimbingan dan konseling.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menjadi sumber referensi dan inspirasi dalam penyusunan artikel ini, baik melalui penelitian terdahulu, karya ilmiah, maupun berbagai literatur yang relevan. Referensi tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kajian teoritis penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi selama proses penyusunan artikel. Dukungan tersebut menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat serta menjadi rekan diskusi selama proses penulisan.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, serta dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

Al Farisi, A. S. Q., & Azani, M. Z. (2024). Problems of Decreasing Student Morals Towards Teachers: Challenges and Solutions: *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *7*(3), 959-969. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1563

Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.

Corey, G. (2015). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (tenth edition)*. Brooks/Cole Cengage Learning.

Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (ninth edition)*. Brooks/Cole Cengage Learning.

Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran: *Jurnal Purwadita*, *3*(2), 71-78. https://doi.org/10.55115/purwadita.v3i2.365

Faridah, D. N. (2015). Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X Di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *5*(1), 45-66. https://doi.org/10.29080/jbki.2015.5.1.45-66

Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur: *Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 90-100. https://doi.org/10.235678/25271987

KalderaNews.com. (2025). *Viral! Guru tetap berdiri mengajar meski tak dihargai, warganet ikut terharu*.

Khotimah, H. (2017). Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. *Jurnal Holistika*, *1*(2). https://doi.org/10.24853/holistika.1.2.%25p

Mu'in, F. (2011). Pendidikan Karakter. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.

Muntuan, M. V. (2023). Rendahnya Rasa Hormat Siswa SD Inpres Makalonsouw Kepada Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(2), 375-381. https://doi.org/10.5281/zenodo.7575575

Santrock, J. W. (2007). Psikologi pendidikan. *Tri Wibowo BS Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Sudjana. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.*

Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sari, L. (2024). Siswa Tidak Sopan Terhadap Guru: Menelusuri Fenomena yang Mengkhawatirkan. *Tambah Pinter*. https://tambahpinter.com/siswa-tidak-sopan-terhadap-guru/

Sari, N. I., & Septiani, E. (2020). Menigkatkatkan nilai kesopanan dan kesantunan anak dalam berbahasa di era kenormalan baru. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 6(1).

Statistik, B. P. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Badan Pusat Statistik.

WAHYUNI, D. (2020). *Upaya Meningkatkan Rasa Hormat Siswa Terhadap Guru Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Role Playingpada Siswa Kelas Viii D Smp Negeri 1 Sintang* (Doctoral dissertation).

Biografi Singkat Penulis



Penulis bernama Nuris Sa'idah Rahmah Maulidiyah merupakan mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Surabaya. Lahir di Gresik, 23 April 2004.

Selain aktif dalam dunia perkuliahan, penulis memiliki minat pada bidang perkembangan remaja, kesehatan mental, serta penerapan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Melalui karya ilmiah ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling.